

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan *Research & Development*. Penelitian ini, utamanya yaitu penelitian kualitatif untuk merumuskan model. Model yang dirumuskan, kemudian diuji efektivitasnya menggunakan analisis kuantitatif dan dilakukan revisi untuk menghasilkan model akhir melalui analisis kualitatif.

Untuk memperkuat penggunaan metode pada penelitian ini, terdapat dua alasan, yaitu yang *pertama*, penelitian dilakukan menggunakan *Research and Development* bila peneliti memiliki data kuantitatif dan kualitatif, secara bersama-sama pada dua jenis informasi tersebut akan memperoleh pandangan yang lebih baik terkait masalah yang ada pada penelitian ini bila dibandingkan dengan peneliti yang hanya memiliki salah satu dari kedua jenis informasi tersebut. Yang *kedua*, jika peneliti ingin memanfaatkan dari informasi data kuantitatif maupun kualitatif, maka penelitian menggunakan sistem *mixed methods* yang merupakan suatu desain yang tepat untuk digunakan. Data kuantitatif dapat didapatkan melalui skor penggunaan instrumen, menghasilkan angka-angka spesifik yang dapat dianalisa secara statistik serta bisa memperoleh informasi yang bermanfaat bila peneliti akan menjabarkan kecenderungan terkait sejumlah besar orang. Selain itu, data kualitatif seperti kuesioner yang diberikan kepada orang tua siswa autisme maupun guru, dapat memperoleh beraneka ragam informasi mengenai topik penelitian serta dapat memberikan gambaran yang kompleks mengenai situasi yang diteliti. Sehingga, peneliti akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik dalam menghasilkan data secara terpadu dan komprehensif melalui usaha dalam mengkombinasi kedua metode penelitian kuantitatif dengan metode kualitatif.

Pada penelitian ini, metode kualitatif ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian, tentang: (a) bagaimana profil kecakapan sosial dan kecakapan emosional siswa autisme di SMPLB Kabupaten Purwakarta?; (b) bagaimana rumusan hipotetik model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan kecakapan sosial dan kecakapan emosional bagi siswa autisme di

SMPLB?; (c) bagaimana desain pembelajaran model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan kecakapan sosial dan kecakapan emosional siswa autisme di SMPLB?.

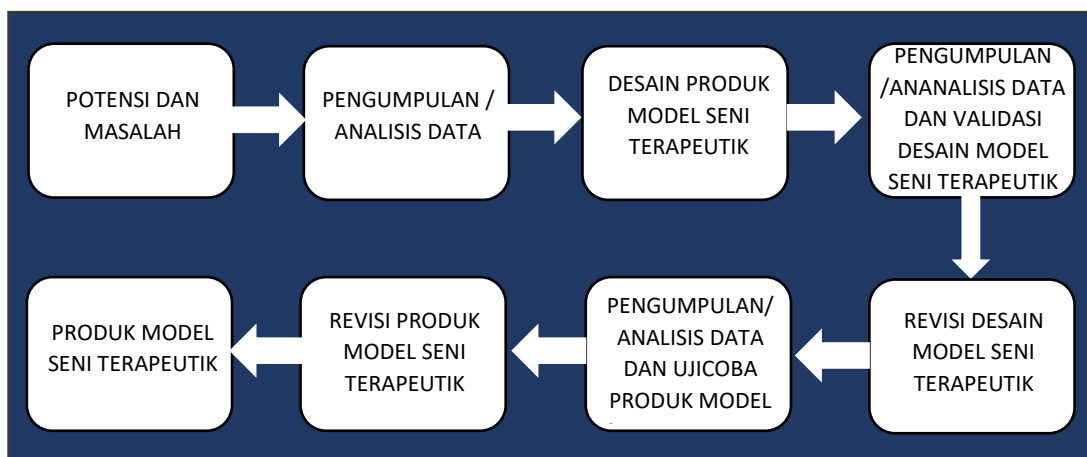
Metode kuantitatif dalam penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian: (d) bagaimana implementasi model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan kecakapan sosial emosional siswa autisme dapat diterapkan dengan baik di SMPLB?; (e) bagaimana efektivitas model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan kecakapan sosial dan kecakapan emosional siswa autisme di SMPLB? Oleh sebab itu, maka dalam penelitian ini penggunaan kombinasi antara metode kuantitatif dan kualitatif merupakan suatu keharusan.

Data kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menunjang data kuantitatif. Adapun penelitian ini akan menghasilkan suatu produk penelitian yakni model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan kecakapan sosial dan kecakapan emosional siswa autisme SMPLB. Untuk merumuskan model tersebut diperlukan data-data kualitatif sehingga model yang dirumuskan memiliki dasar empirik-kontekstual dengan pembelajaran siswa autisme jenjang SMPLB di Purwakarta. Untuk menggali dan menganalisis data-data kualitatif dalam merumuskan model dimaksud, dilakukan penelitian kualitatif. Selanjutnya model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* yang telah dirumuskan tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran bagi siswa autisme jenjang SMPLB di SLBN Purwakarta dan dianalisis tingkat efektivitasnya. Untuk membuktikan tingkat efektivitas model tersebut dilakukan analisis secara kuantitatif. Analisis kuantitatif untuk membuktikan efektivitas model, selanjutnya dilakukan analisis kualitatif untuk merevisi model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan kecakapan sosial dan kecakapan emosional sebagai model akhir.

*Research and Development (R&D)* merupakan desain penelitian bertujuan untuk mendapatkan suatu produk tertentu dan menguji efektivitas produk yang dihasilkan. Menurut (Sugiyono, 2017, hal. 297) penelitian pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, serta digunakan untuk menguji keefektifan suatu produk. Di samping itu, maka

penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sugiyono. Pada penelitian R & D terdapat beberapa tahapan yang digunakan untuk mengerjakan produk yang telah ada ataupun untuk mengembangkan suatu produk baru yang dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan. R & D (*Research and Development*) merupakan kategori penelitian “*need to do*” yang berarti suatu penelitian yang hasilnya dapat digunakan untuk membantu pelaksanaan pekerjaan (Setyosari, 2013: 222). Suatu desain penelitian yang memiliki target berbasis industri digunakan untuk merencanakan produk baru atau prosedur untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui proses interaksi uji lapangan untuk menemukan efektivitas dan standarisasi yang telah ditetapkan secara akademik dan empiris merupakan penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan.

Terdapat delapan langkah strategi penelitian dan pengembangan menurut (Sugiyono, 2017, hal. 298) adalah (1) Potensi dan Masalah, (2) Pengumpulan/Analisis Data, (3) Desain Produk Model Seni Terapeutik, (4) Validasi Desain Model Seni Terapeutik, (5) Revisi Desain Model Seni Terapeutik, (6) Ujicoba Produk Model Seni Terapeutik, (7) Revisi Produk Model Seni Terapeutik, (8) Produk Model Seni Terapeutik Dalam Pembelajaran *Finger Painting* untuk Mengembangkan kecakapan sosial dan kecakapan emosional siswa autis di SMPLB. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Sugiyono dengan delapan tahapan kegiatan ini, saya menemukan adanya kelemahan dari model tersebut karena penempatan pengumpulan dan analisis data hanya pada tahap kedua, padahal kegiatan pengumpulan dan analisis data juga dilakukan pada tahap validasi desain (tahap 4) dan uji coba produk (tahap 6) sehingga rangkaian penelitian dan pengembangan pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan kecakapan sosial dan emosional siswa autis saya tambahkan pengumpulan dan analisis data pada tahap 4 dan tahap 6.



Gambar 3.1 Rangkaian Penelitian & Pengembangan Model Seni Terapeutik Dalam Pembelajaran *Finger Painting* Untuk Mengembangkan Kecakapan Sosial dan Emosional Siswa Autis

Pada penelitian ini dilakukan proses pengkajian tentang seni terapeutik, dan kajian empirik mengenai kecakapan sosial dan kecakapan emosional siswa autis pada jenjang SMPLB sebanyak dua orang di SLBN Purwakarta. Berdasarkan data yang diperoleh dari studi pendahuluan ini, selanjutnya dilaksanakan penelitian tahap satu dengan fokus pertanyaan penelitian tentang: (a) bagaimana profil kecakapan emosional siswa autis di SMPLB Kabupaten Purwakarta, (b) bagaimana rumusan hipotetik model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan kecakapan sosial dan kecakapan emosional bagi siswa autis di SMPLB, (c) bagaimana desain pembelajaran model seni terapeutik dalam *finger painting* bagi siswa dengan gangguan autis di SMPLB.

Hasil penelitian tahap satu dijadikan dasar empirik dalam merumuskan model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan kecakapan emosional siswa autis SMPLB di SLBN Purwakarta. Pendahuluan dijadikan dasar perumusan pembelajaran *finger painting* dengan menggunakan model seni terapeutik untuk mengembangkan kecakapan emosional. Selanjutnya model ini divalidasi sisi kelayakannya oleh pakar pendidikan seni rupa dan pendidikan luar biasa/pendidikan khusus.

Tahap selanjutnya dilakukan proses validasi empirik model dengan uji coba lapangan. Uji coba dilakukan melalui proses eksperimen menggunakan model seni

terapeutik dengan teknik *finger painting*. Langkah terakhir adalah revisi dan diseminasi model.

Penulis menggunakan metode eksperimen jenis *Single Subject Research* (SSR) dalam penelitian ini. Desain SSR memfokuskan pada informasi individu sebagai sampel penelitian (Rosnow dan Rosenthal dalam Sunanto dkk., 2005, hal. 65). Metode eksperimen dengan jenis SSR digunakan pada penelitian ini untuk memperoleh gambaran langsung pengaruh dari penerapan pembelajaran *finger painting* dengan menggunakan model seni terapeutik untuk mengembangkan kecakapan sosial emosional siswa autis di SMPLB.

Pada pelaksanaan penelitian ini, desain yang diterapkan yaitu metode kualitatif. (Creswell, 2016, hal. 4) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah salah satu jenis metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi serta memahami makna yang berasal dari masalah kemanusiaan maupun masalah sosial. Upaya-upaya penting dilakukan dilakukan dalam proses penelitian kualitatif diantaranya mengajukan beberapa pertanyaan, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, melakukan analisis data secara induktif dari mulai dari tema yang khusus ke tema yang umum, serta melakukan penafsiran makna data. Struktur yang fleksibel digunakan pada laporan akhir untuk penelitian ini. Metode kualitatif dipergunakan dalam mendeskripsikan dan menganalisis tentang profil kecakapan sosial emosional siswa autis, desain pembelajaran model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* pada siswa autis, rumusan hipotetik model seni terapeutik, implementasi model dan efektivitas model seni terapeutik untuk merumuskan produk penelitian.

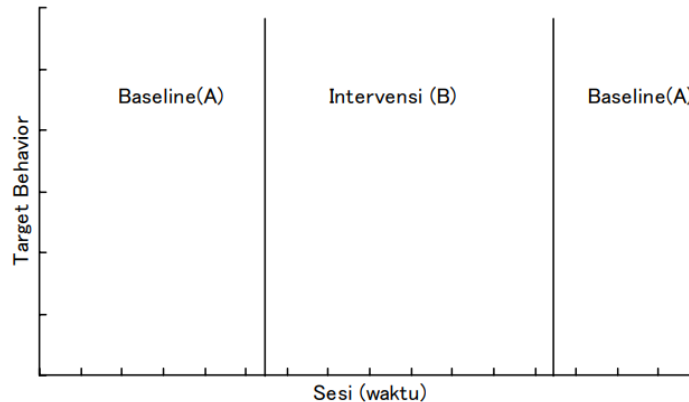
Metode eksperimen dengan subyek penelitian tunggal (SSR) digunakan dalam penelitian kualitatif ini. (Sunanto dkk., 2005, hal. 13) menyatakan bahwa *single subject research* merupakan metodologi penelitian eksperimen yang digunakan untuk melakukan evaluasi pada suatu intervensi yang dilakukan terhadap suatu subjek atau individu tunggal. Selain itu, (Horner dkk., 2005, hal. 169) menyatakan juga bahwa metode ilmiah yang digunakan untuk mendefinisikan prinsip-prinsip dasar perilaku dan membangun praktik berbasis bukti merupakan *single subject research* (SSR). Sehingga, SSR dapat dikatakan adalah metode penelitian eksperimen yang digunakan untuk melihat dan melakukan evaluasi

terhadap suatu intervensi tertentu atas perilaku dari suatu subjek tunggal melalui penilaian yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu.

Salah satu keunggulan dari metode *single subject Research* adalah peneliti dapat melihat dengan cepat efek dari suatu intervensi juga mengetahui bagaimana intervensi tersebut bekerja atau tidak. Melalui metode yang diterapkan ini, peneliti dapat mengamati perubahan yang terjadi setiap hari serta dapat melakukan perubahan pada hari berikutnya apabila diperlukan. Hal tersebut yang bisa antara penelitian ini dengan penelitian sampel besar yang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat menguji suatu intervensi serta melakukan analisis statistik dan pengetahuan yang diturunkan terbatas pada pernyataan dari efek intervensi suatu kelompok yang telah digenerasiliasi dan bukan pernyataan efek intervensi tiap individu subyek penelitian. Di samping itu, metode dengan SSR dapat menarik kesimpulan secara kuat tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi variabel terikat, karena disebabkan peneliti menggunakan tahapan yang dapat memberikan kontrol yang ketat pada kondisi lingkungan eksperimental. Metode penelitian SSR memungkinkan untuk analisis hubungan yang tegas antara intervensi dan perubahan hasil. Di samping itu, metode ini memungkinkan pengujian validitas teori perilaku yang memprediksi kondisi dimana suatu perilaku tersebut harus berubah serta tidak harus terjadi (Horner dkk., 2005, hal. 170)

Adapun alasan dan pertimbangan dalam pelaksanaan metode dengan subyek penelitian tunggal (*Single Subject Research*) pada siswa dengan gangguan autis, yaitu: 1) kondisi pandemi Covid-19 yang merebak belakangan ini, menyebabkan adanya keterbatasan dalam proses belajar mengajar tatap muka; 2) terbatasnya jumlah siswa dengan gangguan autis di SLB khususnya tingkat SMPLB; 3) pemilihan dua orang siswa dengan gangguan autis untuk memudahkan dalam proses penelitian; 4) keberhasilan belajar siswa dengan gangguan autis akan dilakukan perbandingan antara kemajuan yang dicapai oleh siswa itu sendiri dari waktu ke waktu karena karakteristiknya yang unik. Untuk itu, penilaian siswa dengan gangguan autis adalah *longitudinal* yaitu mengacu pada perbandingan kecakapan sosial emosional siswa autis atas dirinya sendiri yang dicapainya sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau intervensi yakni pembelajaran *finger painting* dengan model seni terapeutik.

Desain penelitian menggunakan desain A-B-A. Rencana A-B-A merupakan salah satu penyempurnaan dari rencana A-B yang esensial, rencana A-B-A ini telah menunjukkan hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan faktor bebas. Dalam rencana ini, sistem dasar tidak jauh berbeda dari rencana A-B, namun ada redundansi tahap pengukur. Pada awalnya, cara objektif berperilaku diperkirakan terus-menerus pada kondisi pengukur (A1) untuk jangka waktu tertentu, kemudian, pada titik itu, pada kondisi syafaat (B). Hal ini tidak sama dengan rencana A-B, dalam rencana A-B-A setelah estimasi dalam kondisi mediasi (B) diberikan estimasi dalam kondisi pola berikutnya (A2). Perluasan kondisi benchmark selanjutnya (A2) direncanakan sebagai kontrol untuk tahap mediasi dengan tujuan agar layak untuk membuat kesimpulan tentang adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat (Sunanto dkk., 2005, hal. 68). Perilaku sasaran diukur berulang kali selama 3 tahapan pada desain penelitian ini yaitu pertama, kondisi *baseline* (A); kedua, kondisi intervensi (B) dan ketiga, kondisi dimana intervensi ditarik dan kembali ke kondisi semula atau *baseline* (A2). Berikut digambarkan desain A-B-A pada gambar 3.2.



Gambar 3.2 Desain A-B-A

Sumber : (Sunanto dkk., 2005)

### Keterangan:

A-1 : *Baseline-1*

Merupakan suatu kondisi kecakapan sosial dan kecakapan emosional anak autis sebelum dilakukan intervensi penerapan model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting*.

Dian Kencana, 2022

**MODEL SENI TERAPEUTIK DALAM PEMBELAJARAN FINGER PAINTING UNTUK MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB) PURWAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B : Intervensi

Adalah kondisi intervensi kecakapan sosial dan kecakapan emosional anak autis selama pelaksanaan pembelajaran model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting*.

A-2 : *Baseline-2*

Adalah kondisi kecakapan sosial dan kecakapan emosional anak memperoleh intervensi model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting*.

Selanjutnya dilakukan pengukuran secara kontinyu, sehingga data menjadi stabil pada ketiga tahapan tersebut. Secara logika, dapat dilihat pada desain ini yaitu dengan asumsi reaksi ideal atau cara berperilaku objektif ada perubahan nyata selama mediasi dihilangkan dan kembali ke kondisi uniknya (pola A2), cenderung dianggap bahwa mungkin ada dampak pada mediasi yang diterapkan atau ada adalah hubungan yang bermanfaat antara variabel dependen dan independen (Sunanto dkk., 2005, hal. 16).

Dalam desain ini terdapat dua orang siswa autis yang diberi intervensi (layanan), kemudian setiap pertemuan dilakukan penilaian secara deskriptif kualitatif menggunakan lembar observasi untuk mengukur perkembangan kecakapan sosial dan emosional siswa autis. Penilaian kecakapan sosial dan kecakapan emosional dilakukan setiap pertemuan untuk mendeskripsikan kecakapan sosial dan kecakapan emosional siswa autis yang dikenai perlakuan (layanan).

Pada penelitian SSR, terlebih dahulu akan dilakukan perumusan target *behavior* yaitu tingkah laku yang diharapkan akan meningkat pada suatu penelitian. Adapun yang menjadi target *behavior* pada penelitian ini yaitu kecakapan sosial pada dimensi: 1) *peer relation* (keterampilan berhubungan dengan orang lain), 2) (*self management skills*) keterampilan manajemen diri, 3) (*academic skills*) keterampilan akademik, 4) (*compliance skills*) keterampilan mematuhi aturan dan 5) (*assertion skills*) keterampilan menyatakan pendapat. Sedangkan kecakapan emosional meliputi: 1) ekspresi emosi, 2) regulasi emosi dan 3) pengetahuan emosi.

Dalam bidang pendidikan, penelitian kualitatif lebih mendeskripsikan pada fenomena yang terjadi dalam kegiatan pendidikan serta untuk meningkatkan mutu

Dian Kencana, 2022

**MODEL SENI TERAPEUTIK DALAM PEMBELAJARAN FINGER PAINTING UNTUK MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB) PURWAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



pendidikan melalui proses uji lapangan untuk menemukan efektivitas dan standarisasi yang telah ditetapkan secara akademik dan empiris.

## **B. Lokasi Penelitian dan Partisipan Penelitian**

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini yaitu di SLB Negeri Purwakarta yang terletak di Jalan Veteran Gang Beringin Nomor 02 Nagrikaler, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat.

Dijadikannya sekolah ini sebagai lokasi penelitian adalah agar kebutuhan informasi yang dibutuhkan pada penelitian ini dapat didapatkan secara ideal. Disamping itu, didasarkan pada hasil studi awal yang menunjukkan dua fakta empirik sebagai berikut: 1) di tempat tersebut ditemukan masalah yang selaras dengan tujuan peneliti, karena SLBN Purwakarta memiliki pengalaman yang cukup lama sebagai sekolah yang menyelenggarakan pendidikan luar biasa di Kabupaten Purwakarta 2) siswa dengan gangguan autisme yang menjadi subjek pada penelitian ini terdapat di sekolah ini. (3) SLBN tersebut bersedia dijadikan tempat penelitian dan bersifat kooperatif dalam mendukung kegiatan penelitian, juga terbuka memberikan data pendukung penelitian, serta belum pernah digunakan penelitian sejenis.

SLB Negeri Purwakarta sebagai sekolah penyelenggara pendidikan luar biasa di Kabupaten Purwakarta dan merupakan SLB tertua di Kabupaten Purwakarta yang dimulai sejak tahun 2000. SLBN Purwakarta selalu berupaya untuk menyelenggarakan pendidikan luar biasa dengan jumlah dan keragaman anak berkebutuhan khusus yang terus bertambah, termasuk di dalamnya siswa autisme.

Partisipan penelitian ini yaitu dua orang siswa autisme di SLBN Purwakarta pada jenjang SMPLB. Untuk melengkapi data yang diperoleh dari 2 orang siswa autisme, eksplorasi data juga diperoleh dari guru dan orang tua kedua siswa autisme yang menjadi subyek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak dapat melakukan penelitian di lokasi lain selain SLBN Purwakarta, hal ini disebabkan karena adanya pandemi COVID-19 yang menyebabkan kesulitan bagi peneliti untuk mengurus perizinan mengadakan penelitian di lokasi lainnya/ kota yang lain. Di samping itu, adanya keterbatasan jumlah siswa autisme di tingkat SMPLB menyebabkan peneliti kesulitan untuk melakukan penelitian di SLB lain pada jenjang yang sama.

Dian Kencana, 2022

**MODEL SENI TERAPEUTIK DALAM PEMBELAJARAN FINGER PAINTING UNTUK MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB) PURWAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1. Variabel Penelitian

Penelitian ini berjudul “Model Seni Terapeutik dalam Pembelajaran Finger Painting untuk Mengembangkan Kecakapan Sosial Emosional Siswa Autis Jenjang SMPLB di SLBN Purwakarta. Berikut dijelaskan batasan konseptual tentang variabel penelitian.

### a. Model Seni Terapeutik dalam Pembelajaran *Finger Painting*

Ungkapan emosi yang disampaikan kepada orang lain dalam kesadaran hidup bermasyarakat atau berkelompok yang memfasilitasi proses penyembuhan melalui media visual yang selanjutnya dijadikan sebagai filosofis dalam melaksanakan pembelajaran *finger painting* bagi siswa autis jenjang SMPLB. Dalam penelitian ini, model ini dirumuskan didasarkan pada analisis konseptual dan analisis empirik yang diperoleh dari data-data kualitatif dalam penelitian ini.

### b. Kecakapan Sosial

Kemampuan agar dapat bekerjasama dan berhubungan dengan orang lain. Kemampuan individu untuk dapat berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Ada lima dimensi kecakapan sosial yang menjadi tolak ukur dalam mengamati kecakapan sosial siswa autis, sebagai berikut:

- Keterampilan Berhubungan dengan Orang Lain (*Peer Relational Skills*)  
Hubungan dengan teman sebaya (*peer relation*), ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti bermain bersama orang lain.
- Keterampilan Manajemen Diri (*Self-Management Skills*)  
Manajemen diri (*Self-management*), merefleksikan remaja yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada.
- Keterampilan akademik (*Academic skills*)  
Pada kemampuan akademis (*Academic*), dapat dilihat melalui siswa dapat menjalankan arahan guru dengan baik, pemenuhan tugas secara mandiri, serta menyelesaikan tugas individual.

- Keterampilan Mematuhi Aturan (*Compliance Skills*)  
Kepatuhan (*Compliance*), siswa dapat menggunakan waktu dengan baik serta mengikuti peraturan yang ada.
- Keterampilan Menyatakan Pendapat (*Assertion Skills*)  
Perilaku *assertive* (*Assertion*), ditunjukkan pada kemampuan untuk melakukan perilaku yang tepat pada situasi yang diharapkan.

### c. **Kecakapan Emosional**

Pada penelitian ini yang dimaksud kemampuan emosional adalah kemampuan siswa autis jenjang SMPLB dalam memahami, mengelola dan mengekspresikan emosinya dengan baik. Ada tiga dimensi yang menjadi tolok ukur dalam mengamati kecakapan emosional siswa autis, yaitu:

- Ekspresi Emosi, adalah kemampuan mengekspresikan emosinya secara nonverbal dan verbal.
- Regulasi Emosi, adalah kemampuan menyeleksi dan memodifikasi emosi untuk mendukung perilaku secara adaptif.
- Pengetahuan Emosi, adalah kemampuan untuk memahami pengetahuan emosi dasar, parameter emosi, dan mengapresiasi emosi.

### d. **Siswa Autis Jenjang SMPLB**

Adalah anak autis yang tercantum sebagai siswa autis jenjang SMPLB pada SLBN Purwakarta. Dalam penelitian ini, adalah sebanyak 2 orang siswa autis.

#### a. **SLBN Purwakarta**

Adalah satuan Pendidikan yang memberikan layanan dan fasilitas Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus usia sekolah, dari SD, SMP dan SMA yang berada dalam satu lembaga bernama SLBN Purwakarta,

## C. **Pengembangan Instrumen Penelitian**

### 1. **Kisi – Kisi Instrumen Penelitian Tahap 1**

Pada penelitian ini, data yang dibutuhkan digunakan sebagai dasar empirik untuk merumuskan model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* untuk

Dian Kencana, 2022

**MODEL SENI TERAPEUTIK DALAM PEMBELAJARAN FINGER PAINTING UNTUK MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB) PURWAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengembangkan kecakapan sosial emosional siswa autis SMPLB. Metode dalam penelitian tahap satu ini adalah metode kualitatif ditujukan untuk menggali dan menganalisis data-data kualitatif tentang: (a) bagaimana profil kecakapan emosional siswa autis di SMPLB Kabupaten Purwakarta, (b) bagaimana rumusan hipotetik model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan kecakapan sosial dan kecakapan emosional bagi siswa autis di SMPLB, (c) bagaimana desain pembelajarann model seni terapeutik dalam *finger painting* bagi siswa dengan gangguan autis di SMPLB.

Untuk menggali data tersebut, digunakan instrumen penelitian berupa (1) pedoman observasi; (2) kuisioner melalui guru serta orang tua siswa autis; dan (3) pedoman studi dokumentasi terkait pelaksanaan pembelajaran *finger painting* yang dilakukan guru di SLBN Purwakarta.

Berikut disajikan kisi-kisi Instrumen Penelitian kualitatif untuk mengungkap kecakapan sosial siswa autis.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Kecakapan Sosial Penelitian Kualitatif

No	Dimensi	Deskripsi Dimensi	Indikator	Data yang Diukur
1.	Keterampilan Berhubungan dengan Orang Lain ( <i>Peer Relation</i> )	Hubungan dengan teman sebaya ( <i>peer relation</i> ), dapat terlihat pada sikap dalam memberikan respon positif dan mengurangi respon negatif terhadap teman sebaya.	Menunjukkan sikap dapat bekerja sama dengan teman, dalam membuat hasil karya	Durasi
2.	Keterampilan Manajemen Diri ( <i>Self-Management Skills</i> )	Dapat mengontrol emosinya dan memiliki emosional yang baik, serta memiliki kepatuhan terhadap aturan yang ada.	Menunjukkan sikap dapat mengelola emosi, mengurangi perilaku yang berlebihan serta mengikuti aturan yang ada.	Frekuensi

Dian Kencana, 2022

**MODEL SENI TERAPEUTIK DALAM PEMBELAJARAN FINGER PAINTING UNTUK MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB) PURWAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Dimensi	Deskripsi Dimensi	Indikator	Data yang Diukur
			diberikan oleh guru/peneliti.	
3.	Keterampilan akademik ( <i>Academic skills</i> )	Dapat memenuhi dan menyelesaikan tugas secara mandiri, juga secara bersama-sama (kolaborasi) dengan teman sesuai arahan dari guru.	Mau mengikuti pembelajaran dengan tata tertib kelas dan mau mengerjakan tugas-tugas individu secara mandiri juga tugas bersama-sama (kolaborasi).	Durasi
4.	Keterampilan Mematuhi Aturan ( <i>Compliance Skills</i> )	Kepatuhan dalam mengikuti peraturan di kelas.	Menunjukkan sikap adanya pemahaman dan kepatuhan siswa terhadap aturan yang diberlakukan di kelas.	Frekuensi
5.	Keterampilan Menyatakan Pendapat ( <i>Assertion Skills</i> )	Dapat menyatakan pendapat mengenai sesuatu yang disukai.	Dapat menunjukkan sikap atau menyatakan pendapat mengenai warna yang disukai atau gambar yang disukai.	Frekuensi

Berikut disajikan kisi-kisi Instrumen Penelitian kualitatif untuk mengungkap kecakapan emosional siswa autis.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Kecakapan Emosional Penelitian Kualitatif

No	Dimensi	Deskripsi Dimensi	Indikator	Data yang Diukur
1.	Ekspresi Emosi	Kemampuan mengekspresikan emosinya secara verbal maupun secara nonverbal.	Mampu memperlihatkan ekspresi diri secara verbal maupun secara nonverbal dengan wajar, seperti menunjukkan emosi senang, tidak senang, sedih, gembira dan sebagainya.	Frekuensi
2.	Regulasi Emosi	Mampu menunjukkan sikap secara wajar dan mengelola diri sendiri serta menunjukkan respon positif dan mengurangi respon negatif.	Menunjukkan sikap secara wajar dalam mengelola diri sendiri, seperti emosi “senang belajar”, “sungguh-sungguh dalam belajar”, “menunjukkan sikap berespon positif dan mengurangi respon negatif terhadap instruksi yang	Durasi

Dian Kencana, 2022

**MODEL SENI TERAPEUTIK DALAM PEMBELAJARAN FINGER PAINTING UNTUK MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB) PURWAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Dimensi	Deskripsi Dimensi	Indikator	Data yang Diukur
			diberikan oleh guru/peneliti” dan sebagainya.	
3.	Pengetahuan Emosi	Memahami pengetahuan emosi dasar.	Memiliki pengetahuan tentang beberapa emosi dasar secara wajar, seperti emosi sedih, marah, bahagia, setuju, bersahabat, menolak pertemanan, dan sebagainya.	Frekuensi

## 2. Kisi-Kisi Penelitian Tahap 2

Kisi-kisi penelitian yang digunakan pada penelitian tahap 2 adalah untuk mengobservasi pelaksanaan model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* untuk meningkatkan kecakapan sosial dan kecakapan emosional anak autisme jenjang SMA di SLBN Purwakarta. Pada penelitian tahap 2 (penelitian dengan subject tunggal) kisi-kisi dan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian, menggunakan kisi-kisi instrumen untuk mengukur kecakapan sosial dan kecakapan emosional yang digunakan sama pada penelitian tahap 1.

### D. Teknik Pengumpulan Data

*Observasi*, digunakan untuk menggali dan menganalisis data tentang hambatan yang dialami siswa autisme dalam kecakapan emosional jenjang SMPLB di SLBN Purwakarta. Digunakannya pedoman observasi ini terkait dengan karakteristik anak autisme yang kurang memiliki akses yang luas dalam melaksanakan tanya jawab, sehingga mengamati perilakunya melalui pengamatan dipandang efektif.

Pedoman observasi digunakan juga untuk mengukur efektivitas penggunaan model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan kecakapan sosial dan kecakapan emosional pada anak autisme. Penggunaan pedoman observasi ini digunakan untuk mengamati kecakapan sosial dan kecakapan emosional anak autisme sebelum menggunakan model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* dan sesudah menggunakan model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting*.

**Wawancara Terstruktur**, dilakukan untuk menggali dan menganalisis data tentang kompetensi guru terkait dengan teori dan praktik pembelajaran *finger painting* dengan model seni terapeutik untuk mengembangkan kecerdasan sosial siswa autis SMPLB. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur tentang komponen dan tahapan pembelajaran *finger painting* dengan menggunakan model seni terapeutik. Wawancara ini dilakukan terhadap kepala sekolah terkait dengan program sekolah dalam melaksanakan pembelajaran seni rupa, khususnya pembelajaran *finger painting* yang dilaksanakan guru terhadap siswa autis jenjang SMPLB, wawancara kepada wali kelas serta orang tua siswa autis.

**Studi dokumentasi**, digunakan untuk menelaah dokumen terkait dengan pelaksanaan pembelajaran *finger painting* atau pembelajaran seni rupa lainnya yang dilaksanakan guru, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

**Asesmen**, digunakan untuk mengungkap data pelengkap mengenai kecakapan sosial dan kecakapan emosional siswa autis melalui guru dan orangtua anak autis.

**Catatan harian**, digunakan untuk menuliskan temuan-temuan fakta (*Fact Finding*) selama proses penelitian dilaksanakan, guna mendukung data dalam menganalisis dan merumuskan model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan kecakapan sosial dan kecakapan emosional siswa autis jenjang SMPLB di SLBN Purwakarta.

**Fokus Grup Discussion (FGD)**, dilakukan untuk menilai validasi konsep draft model dari pembimbing dan para ahli terkait serta masukan dari guru dan orangtua siswa autis tentang fleksibilitas konteks dari model yang dihasilkan dalam penelitian ini.

## **E. Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, data yang akan dianalisis yaitu data tentang kecakapan sosial dan emosional termasuk indikator pada setiap dimensinya, serta data yang digunakan untuk memperoleh fakta empirik tentang efektivitas model. Kemudian data-data tersebut dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian, baik tentang profil kecakapan emosional siswa autis, gambaran teoretik dan praktik pembelajaran *finger painting*, rumusan hipotetik pembelajaran *finger painting*, implementasi pembelajaran *finger painting*, efektivitas pembelajaran *finger*

*painting* dengan menggunakan model seni terapeutik untuk mengembangkan kecakapan sosial emosional siswa autis sebagai produk penelitian.

### **1. Analisis Data Penelitian Kualitatif**

Analisis dan interpretasi data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya dalam memahami apa yang diamati pada perilaku siswa autis, serta hal-hal yang disampaikan oleh guru kelas, Kepala Sekolah di SLBN Purwakarta maupun orang tua siswa autis yang diperoleh melalui telaah dokumentasi terkait dengan pembelajaran *finger painting* di SLBN Purwakarta. Selanjutnya, mencari pola-pola dan mengaitkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara serta telaah dokumentasi, memadukan data-data yang diperoleh secara terintegrasi dan komprehensif (Patton, 1990, hal. 32). Kemudian dilakukan analisis data secara kualitatif dengan cara memeriksa, menganalisis dan menguraikan contoh atau topik penting dalam penelitian (Frechtling & Sharp, 1997: 21). Pada tingkat yang paling sederhana, analisis kualitatif adalah upaya untuk melihat koleksi informasi yang signifikan untuk mengetahui bagaimana data tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Dalam ulasan ini, analisis menghubungkan apa yang dilakukan siswa yang tidak seimbang secara mental dengan mempertimbangkan konsekuensi persepsi menjadi jawaban untuk satu pertanyaan dengan jawaban untuk pertanyaan yang berbeda. Kemudian, hubungkan tanggapan dari wawancara dengan wali kelas, ketua, wali siswa yang mengalami gangguan jiwa. Audit dokumentasi dengan efek samping persepsi, untuk melihat seberapa besar mentalitas atau subjek yang membentengi informasi yang diperoleh dari persepsi, pertemuan, dan studi dokumentasi, kaitannya dengan kecakapan sosial dan emosional peserta siswa autis di SMPLB Purwakarta.

Selanjutnya kerangka yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Frechtling & Sharp, 1997: 22) digunakan dalam proses penelitian ini yang memiliki tiga fase, adapun fase tersebut adalah data *reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan penarikan konklusi dan verifikasi.

Reduksi data merupakan suatu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, serta mentransformasikan data yang tercantum dari hasil pengamatan dan data yang ada pada transkrip wawancara



juga hasil telaah dokumentasi. Mengingat pedoman selektivitas dalam pemeriksaan subjektif, ahli dapat memilih informasi mana yang akan ditampilkan dalam penggambaran informasi untuk menjawab pertanyaan eksplorasi tertentu.

Kemudian, pada saat itu, tayangan informasi akan menunjukkan pengumpulan data yang kental dan terkoordinasi untuk bekerja dengan membuat kesimpulan. Tampilan informasi dapat berupa tabel, kerangka, atau bagan, yang berisi informasi tercetak. Dalam tinjauan ini, para ilmuwan melibatkan jenis tampilan informasi seperti diagram, tabel, tabel dan grafik.

Pada tahap menggambar dan memeriksa akhir, akan diselesaikan dengan mengaudit informasi yang telah dipecah untuk mengukur konsekuensi untuk pertanyaan penelitian terkait. Kemudian diperlukan konfirmasi dengan melakukan penentuan, diakhiri dengan mengulang kembali informasi eksplorasi untuk melakukan cross check atau menguji realitas tujuan yang telah dibuat. Konfirmasi juga direncanakan untuk menguji apakah kepentingan yang dikumpulkan dari informasi yang dirinci itu objektif, kuat dan mantap, atau dengan demikian, pemeriksaan diharapkan untuk menguji legitimasi dan ketergantungannya. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh melalui hasil pengamatan terhadap siswa autis, hasil wawancara pada guru kelas dan kepala sekolah serta orang tua siswa autis juga data hasil studi dokumentasi.

Adapun pada hasil analisis tersebut, tema-tema yang muncul dilengkapi dengan studi literatur, sebagai unsur-unsur konstruk model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting*. Rumusan pembelajaran *finger painting* tersebut dilengkapi dengan pedoman pengamatan tentang kecakapan sosial dan kecakapan emosional pada siswa autis yang mengikuti pembelajaran *finger painting*. Rumusan pembelajaran *finger painting* kemudian divalidasi melalui *expert judgment* melalui pakar pendidikan seni rupa dan pakar pendidikan khusus. Selanjutnya berdasarkan penilaian seratus saran dari para pakar tersebut, model hipotetik tersebut direvisi.

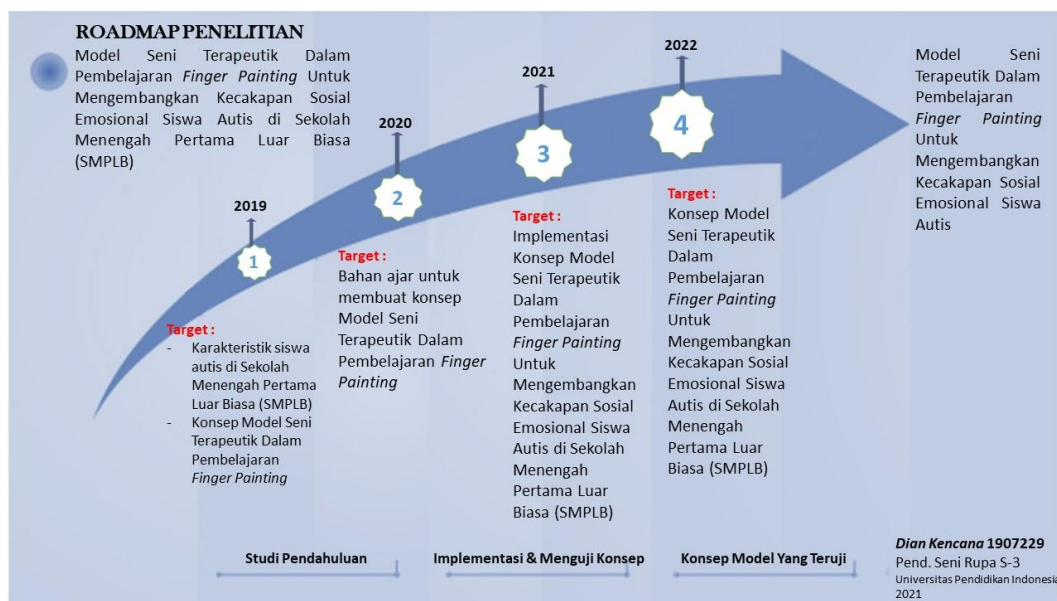
## **2. Analisis Data Penelitian Kuantitatif Penelitian Subjek Tunggal**

Selain itu analisis data kuantitatif menggunakan menggunakan metode untuk melihat data di *baseline -1* dengan data yang ada di *baseline-2* sebagai

efek dari adanya intervensi. Siswa akan diberikan skor 1 bagi masing-masing item pengamatan kecakapan sosial dan kecakapan emosional, skor 0 bila tidak ada indikasi yang jelas terhadap perubahan positif serta -1 jika perubahan tersebut negatif. Dengan demikian total skor ideal kecakapan sosial dan kecakapan emosional anak autisme dalam penelitian ini adalah sejumlah aspek dari perilaku siswa autisme yang menunjukkan kecakapan sosial dan kecakapan emosional.

Selanjutnya untuk mengetahui efektivitas implementasi model seni terapeutik dalam pembelajaran *finger painting* untuk mengembangkan kecakapan sosial dan kecakapan emosional anak autisme adalah dengan menganalisis adanya perubahan perilaku pada skor sebelum dan sesudah adanya perlakuan, yakni pembelajaran melukis dengan menggunakan *finger painting*.

## F. Road Map Penelitian



Gambar 3.3 Road Map Penelitian

Tahun 2019, peneliti telah melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan data awal mengenai karakteristik siswa autisme, Tahun 2020-2021 peneliti mengkaji literatur menganalisis konsep model seni terapeutik, dan menetapkan bahan ajar *finger painting*. Pada tahun 2022, penelitian difokuskan pada pembuktian konsep model seni terapeutik secara analitis dan eksperimental

Dian Kencana, 2022

**MODEL SENI TERAPEUTIK DALAM PEMBELAJARAN FINGER PAINTING UNTUK MENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB) PURWAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam pembelajaran *finger painting* untuk prediksi pengembangan kecakapan sosial emosional siswa autis.

Dian Kencana, 2022

**MODEL SENI TERAPEUTIK DALAM PEMBELAJARAN FINGER PAINTING UNTUK MENGENGEMBANGKAN KECAKAPAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB) PURWAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)